

Manajemen Pembinaan Mahasiswa Fakultas Hukum Unissula Berbasis Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Akhlak

¹Nuridin*, ²Ira Alia Maerani

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Fakultas Hukum, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Corresponding Author:

Jl. Kaligawe Raya No. KM. 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang,

Jawa Tengah 50112, Telepon: (024) 6583584

E-mail: nuridin@unissula.ac.id

Received:
2 March 2022

Revised:
10 May 2022

Accepted:
1 June 2022

Published:
25 June 2022

Abstrak

Unissula merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki visi sebagai Universitas terkemuka dalam membangun generasi *khaira ummah*, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar nilai-nilai Islam, dan membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka *rahmatan lil a'lamin*. Visi tersebut sebagai rujukan seluruh program termasuk dalam program pembinaan mahasiswa. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan model manajemen pembinaan mahasiswa Fakultas Hukum Unissula berbasis nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini didesain melalui Research and Development (*R and D*). Metode pengumpulan data terbagi dalam 4 tahap. Tahap pertama adalah tahap pendekatan kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Tahap yang kedua yaitu tahap *literature review* dengan mengkaji *grand theory*. Tahap ketiga, tahap pengembangan model hipotetik (konseptual), dan tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi model. Sedangkan untuk analisis data dipergunakan analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Kata kunci: manajemen; pembinaan mahasiswa; pendidikan akhlak

Abstract

Unissula is Islamic University. Unissula vision's to be perfect university in building the generation of *khaira ummah*, developing science and technology on the basis of Islamic values, and building Islamic civilization towards a prosperous society blessed by Allah SWT within the framework of *rahmatan lil a'lamin*. This vision serves as a reference for all programs, including the student coaching program. This study specifically aims to develop a management model for student development at the Unissula Faculty of Law based on moral education values. This study was designed using a research and development (*R and D*) approach. The data collection method is divided into 4 stages. The first stage is the stage of a qualitative approach which includes interviews, observations, documentation and questionnaires. The second stage is the literature review stage by reviewing the grand theory. The third stage is the stage of developing a hypothetical (conceptual) model, and the last stage is the model evaluation stage. Meanwhile,

for data analysis, qualitative data analysis, quantitative data analysis and data validity checking techniques were used.

Keywords: *management; student development; moral education*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis moral yang terjadi pada pola pendidikan Barat telah menjadi keprihatian sejak lama. Bahkan para pendidik dan penggiat perguruan tinggi di universitas-universitas Barat sendiri, seperti Harry Lewis, menyampaikan oto kritiknya. Lewis, Guru Besar Harvard telah menekuni profesinya sebagai pendidik kurang lebih 32 tahun, termasuk menjabat Dekan Harvard College dalam kurun waktu 8 tahun (1995-2003). Kegetiran yang dirasakan Lewis ditulis dalam bukunya, *Excellence Without a Soul: How a Great University Forgot Education* (2006:1).

Kegetiran yang dirasakan Lewis diungkapkan melalui satu ungkapan bahwa telah terdapat kesalahan besar (*moral errors*) pada sistem pendidikan di Barat yakni mulai pudarnya nilai-nilai moral-spiritual manusia. Kesalahan ini nampak pada praksis pendidikan yang berlangsung dan terselenggara dengan tanpa visi moral yang sungguh-sungguh, sehingga berdampak pada pendidikan tanpa ruh (*soulless education*).

Para ahli pendidikan Barat selain Lewis juga menyampaikan oto kritik yang sejenis. Sir Walter Moberly menyampaikan kritik yang tertuang dalam buku *The Crisis in the University*, terbit 1949; demikian halnya dengan Christopher Dawson yang mengungkapkan keprihatinannya yang tertuang dalam *The Crisis of Western Education* pada 1961.

Nampaknya keprihatinan di Barat juga dirasakan di Indonesia. Sebagai negara yang religius dan sangat memerhatikan budaya kesopanan dalam kehidupannya menyimpan potensi masalah yang cukup serius dalam proses penyelenggaraan pendidikannya.

Realitas yang terjadi pada pendidikan formal di Indonesia lebih dominan berorientasi pada penguatan aspek ketrampilan teknis yang lebih menguatkan pada pengembangan intelligence quotient (IQ). Ukuran-ukuran akademik menjadi standar keberhasilan pendidikan. Hampir seluruh sumber daya pendidikan diberdayakan untuk meraih tujuan capaian akademik.

Praktik pendidikan yang didominasi pengembangan IQ semacam ini cenderung kurang memerhatikan mengembangkan potensi soft skill yang dimiliki peserta didik. Praktik pendidikan seperti ini relative kurang dalam pengembangan emotional intelligence (EQ) dan spiritual intelligence (SQ). Capaian akademik dalam bentuk nilai ulangan atau ujian seringkali menjadi ukuran. Sehingga penekanan pada aspek kognitif lebih mendominasi dalam mengukur keberhasilan belajar.

Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar (Bahri, 2015).

Oleh karena itu, tidak salah jika fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, secara general menyebutkan bahwa fungsi pendidikan berorientasi pada pembentukan watak dan peradaban bangsa yang mulia menuju kehidupan bangsa yang cerdas dengan tujuan pada upaya pengembangan potensi peserta didik sehingga terbentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berbadan sehat, menguasai ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.

Cetak biru yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pembentukan karakter bermakna pembentukan keseluruhan potensi individu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membangun interaksi harmonis dalam lingkungan keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat yang berlangsung terus menerus. Deskripsi karakter dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat diklasifikasikan dalam menjadi 4 aspek, yakni olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan karsa.

Grand design tersebut menuntut berlangsungnya proses pendidikan yang secara integral mampu mengembangkan seluruh potensi manusia. Sehingga ketika tantangan pendidikan semakin berat dengan munculnya fenomena dekadensi moral, pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai agama menjadi penting, karena pendidikan merupakan proses belajar untuk melakukan kebiasaan aktifitas harian dengan nilai-nilai yang diimani kebenarannya. Sementara sumber kebenaran berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Rofiq, 2010).

Dengan demikian, maka pendidikan yang bertumpu pada visi yang berbasis pada nilai-nilai agama menjadi jawaban di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Visi ini akan menjadi spirit bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikannya, terlebih bagi sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) merupakan universitas yang berbasis agama. Sebagai universitas yang berbasis agama, Unissula telah merumuskan visi menjadi Universitas Islam terdepan dalam membangun generasi *khaira ummah*, Iptek dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan peradaban Islam menjadi tanggung jawab untuk dibangun bersama agar tercapai masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka *rahmatan lil 'alamin* (Statuta Unissula, 2019). Maka di Unissula telah diterapkan proses pembinaan mahasiswa yang bertumpu pada nilai-nilai pendidikan akhlak guna melahirkan generasi terbaik.

Meskipun demikian, proses pembinaan mahasiswa yang bertumpu pada nilai-nilai dasar pendidikan akhlak ini mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain, pemahaman keagamaan mahasiswa yang tidak sama dalam penerapan nilai-nilai Islam, background pendidikan mahasiswa yang beragam, latar belakang keluarga mahasiswa, lingkungan tempat tinggal dan teman bergaul mahasiswa.

Hasil pengamatan pendahuluan menemukan bahwa program pembinaan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh Unissula perlu perencanaan yang bertolak dari kondisi riil mahasiswa yang memiliki latar belakang heterogen. Sehingga pada tataran pengorganisasian dan implementasi menjadi lebih terarah.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan manajemen pembinaan mahasiswa yang baik. Untuk mengungkapkan lebih jauh tentang manajemen pembinaan mahasiswa, maka fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model manajemen pembinaan mahasiswa berbasis pada nilai-nilai dasar pendidikan akhlak.

Secara lebih khusus, permasalahan yang dirumuskan, yakni:

- a. Bagaimanakah profil manajemen pembinaan mahasiswa sebagai generasi khaira ummah berbasis nilai-nilai dasar pendidikan akhlak di Fakultas Hukum Unissula selama ini?
- b. Bagaimana model manajemen pembinaan mahasiswa berbasis nilai-nilai dasar pendidikan akhlak yang sesuai untuk diterapkan di Fakultas Hukum Unissula?

Kajian Teori

1. Nilai

Thoha Chatib menjelaskan nilai merupakan suatu hal yang abstrak, ideal, bukan sesuatu yang nyata, bukan sesuatu yang bias dirasakan secara inderawi, bukan sesuatu yang benar dan salah yang harus dibuktikan secara empirik, tetapi sesuatu yang membutuhkan penghayatan yang diinginkan, disenangi, dan tidak disenangi. Kata nilai dimaknai sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang memiliki harga, memiliki martabat, dan bermakna positif (Sujarwa, 2010). Nilai atau pedoman mendasar dalam kehidupan merupakan konsep abstrak yang dijadikan pedoman penting untuk masalah-masalah mendasar dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, termasuk dalam aspek kemanusiaan (Ismawati, 2012).

Nilai juga dipandang sebagai *noun* dan *verb*. Nilai dengan konotasi *noun* bisa bermakna beberapa istilah abstrak misalnya adil, jujur, baik, benar, dan bertanggung jawab. Nilai dengan konotasi sebagai *verb* maknanya ikhtiar menyadarkan diri yang diinginkan untuk sampai pada derajat nilai yang akan diinginkan.

Jika ditinjau dari teori nilai, maka nilai sebagai kata *noun* diterangkan melalui pengelompokan dan identifikasi nilai, sedangkan nilai sebagai *verb* diterangkan melalui proses perolehan nilai. Pada aspek ini menerangkan nilai sebagai sesuatu yang diikhtiar sebagai harga yang diakui eksistensinya (Rahmat Mulyana, 2004).

Jadi kata nilai dapat dimaknai sebagai satu hal yang diakui pada posisi tinggi eksistensinya, dan mempunyai arti yang dipertahankan keberadaannya oleh setiap individu maupun kelompok manusia (Sujarwa, 2010).

2. Pendidikan

Ada banyak ahli yang mendefinisikan tentang pendidikan. Rousseau mendefinisikan, pendidikan berarti upaya pembekalan yang tidak diberikan pada usia anak, namun pembekalan yang dibutuhkan pada saat dewasa (Ahmadi, 2003). Pengertian lain disampaikan Ahmad D. Marimba, yang menyatakan pendidikan berarti proses pembimbingan terhadap perkembangan fisik dan non fisik individu agar memiliki kepribadian yang utama (Ramayulis, 2015). Sedangkan W.J.S. Poerwadarminta menerangkan, pendidikan sebagai *verb* artinya proses berubahnya sikap dan tinglah laku individu atau sekelompok orang dalam ikhtiar menuju kedewasaan melalui proses mengajar dan melatih (Tatang, 2012).

Pendapat Jalal dan Supriadi (2000) pendidikan merupakan ikhtiar pengembangan potensi sumber daya insani yang harus memiliki korelasi terhadap pengembangan bangsa. Pendidikan sebagai sarana tepat untuk mengembangkan strategi budaya yang menitikberatkan pada optimalisasi cara bernalar dan berperilaku individu. Pendidikan memiliki tugas misi mempersiapkan individu dan masyarakat demokratis, agamis, yang mampu dan paham serta pengamalan nilai

religious dan kultur yang menitikberatkan pada kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Pendidikan berarti ikhtiar yang dikerjakan oleh pendidik yang direncanakan dan diprogram untuk mempersiapkan generasi bermutu melalui pembimbingan dan pembelajaran resmi maupun tidak resmi.

Pendidikan juga berada pada posisi strategis dalam melukiskan tinta pada proses historical manusia melalui pembentukan kepribadian (*attitude*), penguatan akademik (*knowledge*), dan kompetensi fisik (*skill*). Pendidikan Nasional memiliki fungsi dan tujuan yang terumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika merujuk pada hal tersebut di atas, maka komponen yang paling banyak dituju adalah komponen pembinaan akhlak. Maka makna pendidikan yang lebih utama adalah pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Alloh, melakukan pembinaan akhlak peserta didik agar mampu memiliki kecerdasan dalam membangun bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama yang kuat. Pendidikan seperti ini pada gilirannya akan menghantarkan bangsa menjadi lebih beradab dan mampu menyejahterakan secara lahir dan batin.

3. Akhlak

Islam adalah agama dengan misi utamanya untuk mengembangkan dan menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad saw menyampaikan sabdanya, "Saya diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak" (al-Hadits). Kata akhlak merupakan bentuk plural dari kata *khulq*, yang berarti sifat dasar, watak, kebiasaan, perilaku (Hugh, 1995:801). Akhlak juga identik dengan makna adab yang berarti kesopanan, keramahan dan kehalusan budi pekerti (Khalili, 2014:58).

Adabba merupakan akar kata *ta'dib* yang berkorelasi dengan makna mendidik. Makna ini menunjukkan pengertian proses mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengantisipasi pelajar dari suatu kekeliruan (al-Jurjani, 1995:10).

Manusia berakhlak atau ber'adab maknanya berarti manusia mulia yang sadar akan tanggungjawabnya kepada Alloh, memiliki pemahaman dan menjalankan keadilan terhadap diri dan sesamanya dalam masyarakat, berikhtiar meningkatkan semua dimensi yang dimiliki untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia ber'adab (Daud, 2003:186). Akhlak dalam bahasa Yunani semakna dengan ethos atau etikos atau etika. Maknanya adalah ikhtiar manusia untuk mempergunakan nalar budinya dalam upaya memecahkan masalah hidup agar menjadi lebih baik" (Zahrudin, 2004:2).

Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam Rosihon (2010: 11) menerangkan, makna al-Khuluq adalah pilihan etika seseorang. Disebut khuluq disebabkan karena etika laksana khalqah (karakter) pada seseorang. Oleh karena itu, khuluq adalah etika yang

dipilih dan diikhtiarkan seseorang. Sementara etika sesuatu yang menjadi tabiat bawaan yang disebut al-Khaym.

Menurut istilah, Imam al-Ghazali tercantum di kitab Ihya Ulumuddin akhlak adalah suatu bentuk psikis yang benar-benar terjadi internalisasi sehingga dari padanya muncul beberapa tindakan spontan dan mudah, tanpa melalui rekayasa dan tanpa memerlukan berpikir atau berimajinasi (Saefuddaulah, 1998:2).

Ahmad Amin dalam Hamzah Ya'kub mengemukakan makna akhlak yakni suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik dan buruk, sesuatu yang perlu dikerjakan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyampaikan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia atas perbuatan mereka serta memahami jalan untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan (Ya'kub, 1983:12).

Bertolak dari uraian tentang akhlak dan pendidikan tersebut, disimpulkan, pendidikan akhlak adalah ikhtiar dalam bentuk bimbingan untuk menjadikan individu memiliki kebaikan lahir dan batin sehingga terbentuk kepribadian terbaik (insan kamil) yang berkesesuaian dengan fitrah manusia.

Sumber ukuran akhlak dalam Islam, adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Bersumber dari inilah diperoleh pemahaman tentang nilai sifat kessabaran, berserah diri, rasa syukur, membuka pintu maaf, dan murah hati termasuk nilai sifat baik dan mulia. Sebaliknya, melalui kedua sumber tersebut dapat dipahami sifat-sifat syirik, ingkar/kufur, hipokrit/munafiq, bangga diri/'ujub, sombong/takabbur, dan dengki/hasad masuk kategori sifat tercela. Kedua sumber itu memandu kita menyatukan pemahaman tentang sifat terpuji dan tercela (Marzuki, 2009:19)

4. Pengertian Manajemen

Kata manajemen dalam bahasa Inggris ditulis *management*. Artinya adalah pengelolaan, ketatalaksanaan, bisa juga bermakna pimpinan. Manajemen dalam kamus Inggris Indonesia (John M. Echols dan Hasan Shadily 1995: 372) akar katanya *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengelola, dan memperlakukan.

Manajemen memiliki makna yang sejenis dengan *al-tadbir* (Ramayulis: 2008:362). Al-tadbir turunan dari kata *dabbara* (mengatur). Kata ini disebutkan dalam Al Qur'an misalnya di Surat Al Sajdah ayat 05 yang memiliki arti : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Secara istilah manajemen berarti proses koordinasi kegiatan-kegiatan agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif bersama dan dengan orang lain (Robbin dan Coulter, 2007:8). Menurut Siagian (1980: 5) menerjemahkan manajemen sebagai kompetensi atau keahlian untuk mendapatkan hasil dalam rangka tercapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

5. Unsur-unsur Manajemen

Sebagian para ahli menggunakan kata sarana atau alat (*tools*) manajemen sebagai pengganti istilah unsur manajemen. Fremont E. Kast menyebut ada dua unsur dasar manajemen, yaitu manusia dan material. Sedangkan O.F. Peterson menyebutkan ada tiga unsur, yaitu, manusia, uang dan material.

George R. Terry menerangkan bahwa unsur dasar manajemen adalah manusia, mesin, metode, dan material. Tambahan unsur yang lain yakni pasar.

6. Fungsi-fungsi Manajemen

Membahas tentang fungsi manajemen pendidikan berarti juga membahas tentang fungsi manajemen secara generik. Fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, melaksanakan, mengoordinasi, dan mengendalikan. Seperti dikemukakan Robbin dan Coulter (2007:9) menyampaikan tentang fungsi manajemen terpenting yakni perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian.

Demikian juga Mahdi bin Ibrahim (1997:61) berpendapat, fungsi manajemen atau misi memimpin dalam aplikasinya terdiri dari aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi.

7. Pembinaan Mahasiswa

a. Pengetian Pembinaan

Pembinaan berarti ikhtiar yang dilaksanakan secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil lebih baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:134). Pengertian yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pembinaan bermakna kegiatan yang dilakukan melalui proses pembinaan, pembaharuan, penyempurnaan tindakan yang berdaya guna dan berhasil guna agar memperoleh hasil paling baik.

Dalam konteks pembinaan kemahasiswaan, UU No 20 Tahun 2003 mengamanatkan dengan sangat jelas, pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi mahasiswa yang didasari atas iman dan taqwa, berakhlak mulia, dan mandiri. Demikian juga, pendidikan memiliki peran utama dalam melaksanakan proses membina dan menguatkan karakter mahasiswa.

b. Sasaran dan Fungsi Pembinaan Kemahasiswaan

Dirjen Dikti melalui Rapat Koordinasi Nasional Bidang Kemahasiswaan Tahun 2011, mengemukakan bahwa pembinaan mahasiswa diutamakan pada:

- (1) Pengembangan aspek nalar, kestabilan emosi, dan pengamalan nilai-nilai ruhiyah mahasiswa, guna terwujud sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki sumbang sih pada kemajuan bangsa.
- (2) Proses mengembangkan potensi mahasiswa sebagai *moral force* guna merealisasikan *civil society* yang berkeadaban, dan adil.
- (3) Peningkatan kualitas Sarpras yang mendorong upaya pengembangan dan pengejawantahan potensi mahasiswa (kognisi, personal, sosial).

Adapun sasaran pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada:

- (a) Pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan terpelajar yang paham akan nilai-nilai kesopanan, kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan memiliki pemahaman akan hak dan kewajibannya sebagai insan terpelajar maupun warga negara Indonesia,
- (b) Pengembangan aktifitas mahasiswa mengarah pada peningkatan akhlak, penalaran, keterampilan, memiliki daya saing dan kewirausahaan, sportivitas dan kepedulian sosial,
- (c) Pengembangan organisasi mahasiswa yang demokratis dan efektif.

Keberlangsungan program pembinaan mahasiswa merujuk pada ketentuan Keputusan Menteri No 155/U/1998, pasal 1 disebutkan bahwa oragnisasi mahasiswa

dalam kampus adalah organisasi yang disiapkan untuk proses megembangkan diri agar memiliki wawasan yang luas, meningkatkan watak kecendekiaan, dan integritas pribadi guna tercapai tujuan pendidikan tinggi.

8. Program Pembinaan

Direktorat kelembagaan Ditjen Dikti Depdiknas (2006) mengelompokan program pengembangan kemahasiswaan menjadi:

- (1) Nalar dan ilmu
- (2) Bakat, peminatan dan kompetensi
- (3) Sejahtera
- (4) Kecendekiaan

Implementasi pembinaan watak mahasiswa dilaksanakan secara terpusat yang meliputi kegiatan kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler dengan koordinasi bidang mahasiswa. Implementasi pendidikan watak berpegang pada Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur tahun 2010, bahwa pembinaan watak bersifat holistic, tersistem, dan didukung oleh budaya positif serta fasilitas yang baik.

Nilai kepribadian yang disatukan dalam proses belajar mengajar terdiri, (1) ketaatan menjalankan ibadah, (2) memiliki kejujuran, (3) memiliki tanggung jawab, (4) memiliki kedisiplinan, (5) memiliki etos kerja, (6) memiliki kemandirian, (7) mampu berkolaborasi, (8) bersikap kritis, (9) kreatifitas dan inovatif, (10) memiliki visi, (11) memiliki kasih sayang dan kepedulian, (12) berjiwa ikhlas, (13) bersikap adil, (14) kesederhanan, (15) rasa kebangsaan, dan (16) berawasan internasional. Strategi penyatuan pembinaan watak mahasiswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan variasi, disesuaikan dengan ciri khusus mata kuliah.

Pembinaan mahasiswa yang dilakukan dengan bermacam kegiatan tersebut pada gilirannya akan terbentuk profil mahasiswa yang (1) memiliki kecerdasan secara utuh (rohani, social, emosi, nalar) (2) mampu dan mau untuk bersaing, (3) mampu berkreasi, (4) kemampuan menyerap gagasan, (5) responsive terhadap kenyataan social, dan (6) memperoleh kesempatan memanfaatkan sarana prasarana dan membentuk jejaring internal maupun eksternal kampus.

METODE

1. Kebutuhan data

Data yang diperlukan	Sumber Data
Referensi pembinaan mahasiswa dan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Akhlak	Artikel dalam jurnal, majalah ilmiah, text book dll
Data umum tentang UNISSULA	Profile UNISSULA
Pelaksanaan program pembinaan mahasiswa berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	Dokumentasi, observasi dan interview mendalam dengan responden.

2. Responden
Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Unissula, Dekan dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
3. Pengumpulan Data
Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada para responden.
4. Analisis Data
Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan. Penggunaan analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peran penyelenggara dan pendidik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan mahasiswa mahasiswa Unissula.

HASIL

Pembinaan mahasiswa Unissula secara ideal mengacu pada visi misi dan tujuan Unissula dengan menerapkan nilai-nilai Budaya Akademik Islami. Penerapan Budaya Akademik Islami merupakan kosekuensi dari penjabaran visi misi Unissula sebagai perguruan tinggi Islam.

Sebagai perguruan tinggi Islam, Unissula mempunyai komitmen mewujudkan visi membangun generasi khaira ummah melalui penciptaan *Islamic campus society* dengan melaksanakan ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah saw yang dilandasi rasa kasih sayang dan kemuliaan (Supadie, 2008). Komitmen ini didasarkan atas pemikiran bahwa semua tahapan hidup manusia dalam seluruh aktifitasnya perlu diwarnai dalam nilai ibadah.

Proses kehidupan dalam kampus dalam kehariannya juga diwarnai nilai-nilai ruhiyah dengan niat ibadah semata-mata karena Allah SWT. Bertolak dari pemikiran inilah, maka manajemen pembinaan mahasiswa Fakultas Hukum Unissula juga mendasarkan pada nilai-nilai dasar pendidikan akhlak agar tidak terlepas dari jati diri sebagai perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan pemikiran tersebut, ditetapkan program pengembangan pembinaan kemahasiswaan sebagai berikut:

1. Pembinaan iman dan taqwa, akhlak mulia, kompetitif dalam kebaikan
2. Pembinaan Budaya Akademik Islami
3. Internalisasi nilai Islam dalam mata kuliah
4. Pengembangan nalar dan wawasan ilmu
5. Mengembangkan wawasan kampus yang terarah pada pengembangan kemasyarakatan
6. Pengembangan wawasan lokal, nasional, dan internasional
7. Kegiatan training dakwah dan *leadership, entrepreneurship*
8. Kegiatan kepedulian social, interaksi dan keterlibatan kemasyarakatan.
9. Kegiatan peminatan dan bakat mahasiswa
10. Program kesejahteraan mahasiswa
11. Kegiatan jaringan kemahasiswaan pada level nasional dan internasional.

Untuk mencapai hasil tersebut, dalam pembinaan kemahasiswaan dirumuskan empat kebijakan yang menjadi pedoman penyusunan dan pelaksanaan program. Empat kebijakan pembinaan mahasiswa tersebut adalah:

1. Mahasiswa Unissula memiliki sikap kepribadian muslim yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Alloh swt, memiliki akhlak mulia melalui program Tutorial yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa Unissula.
2. Mahasiswa Unissula memiliki kecintaan terhadap ilmu melalui kegiatan penalaran mahasiswa dengan semangat *iqra'* dengan menumbuhkan semangat membaca, meneliti, berdiskusi sehingga tumbuh budaya akademik berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Mahasiswa Unissula memiliki kemampuan mengkreasikan dan mengekspresikan minat dan bakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. Mahasiswa Unissula memiliki jiwa kewirausahaan.

Berpedoman pada rencana pengembangan dan kebijakan tersebut, implementasi pembinaan mahasiswa dilakukan melalui kegiatan (a) pekan ta'aruf, (b) tutorial keagamaan dan kerohanian Islam, (c) kepemimpinan dan kewirausahaan, (d) penalaran, (e) minat bakat, (f) miniatur peradilan. Masing-masing kegiatan memiliki capaian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam melakukan program pembinaan mahasiswa.

Kegiatan harian sebagai pendukung kegiatan adalah melakukan pembiasaan untuk salat berjamaah di masjid, terbiasa dengan pola hidup bersih, larangan merokok, adab pergaulan putra putri yang sesuai dengan syariat Islam, berbusana muslim/muslimah, adab mengikuti kuliah di kelas, adab berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dan dosen, serta adab lain yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sesuai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Fakultas Hukum Unissula telah melakukan pembinaan mahasiswa berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Unissula, dan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan mengacu pada empat kebijakan pokok tentang pembinaan mahasiswa
2. Model Manajemen pembinaan mahasiswa dilakukan dengan menyusun konsep-konsep perencanaan pembinaan mahasiswa berbasis nilai-nilai dasar pendidikan akhlak yang merujuk pada Alquran yang dikembangkan dengan menjabarkan analisis umum permasalahan pembinaan mahasiswa, deskripsi program kegiatan pembinaan mahasiswa, yakni (a) pekan ta'aruf, (b) tutorial keagamaan dan kerohanian Islam, (c) kepemimpinan dan kewirausahaan, (d) penalaran, (e) minat bakat, (f) miniatur peradilan serta upaya untuk melakukan pembinaan melalui kegiatan pembiasaan harian dengan salat berjamaah di masjid, membiasakan hidup bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan dan larangan merokok, adab pergaulan putra putri yang sesuai dengan syariat Islam, berbusana muslim/muslimah, adab mengikuti kuliah di kelas, adab berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dan dosen, serta adab lain yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud. Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al Attas*, terjemahan Hamid Fahmi Zarkasyi dkk. Mizan. Bandung
- Bahri. Syaiful. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Ta'allum*. Vol. 03, No. 01, Juni tahun 2015
<https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf> diunduh pada tanggal 16 Mei 2022
- Lewis. Harry. 2006. *Excellence Without a Soul: How a Great University Forgot Education*. Public Affairs.
- Sir Walter Moberly. 1949. *The Crisis in the University*, SCM Press Publisher. London.
<https://www.questia.com/library/533242/the-crisis-in-the-university>.
diunduh pada tanggal 24 Mei 2022
- Jalal. Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita. Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hugh. Thomas Patrick. 1995. *Dictionary of Islam*. Munshirahm Manoharlal Publisher. Pvt. Ltd. First Published 1885. New Delhi
- Khalili. Hasib. 2014. *Konsep al-Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)*. Jurnal Islamia. ISSN 1858-3245 Vol. IX No. 1 Maret 2014
- Al-Jurjani. Syarif. 1995. *Kitab Ta'rifat*. Maktabah Lubnaniyah. Beirut
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Direktorat Kelembagaan. Ditjen Dikti Depdiknas. 2006. *POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan)*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti Depdiknas. (2006). POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan)*. Jakarta
- Mahdi bin Ibrahim. 1997. *Amanah dalam Manajemen*. Pustaka Al Kautsar. Jakarta
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Robbin dan Coulter. 2007. *Manajemen (edisi kedelapan)*. PT Indeks. Jakarta.
- Rofiq. Anwar. 2010. *Risalah Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*. Unissula Press. Semarang
- Siagian. Sondang P. 1990. *Filsafah Administrasi*. CV Masaagung. Jakarta.
- Terry George R. 2006. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Ismawati. Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ombak. Yogyakarta.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Ahmadi. Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. CV. Pustaka Setia. Bandung.

Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

Rosihon. Anwar. 2010. *Akhlak Tasawwuf*. CV. Pustaka Setia. Bandung.

Saefuddaulah. H.M. dan Ahmad Basyuni. 1998. *Akhlak Ijtima'iyah*. PT. Pramator. Jakarta.

Hamzah. Ya'kub. 1983. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. CV. Diponegoro. Bndung.

Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Debut Wahana Press. Yogyakarta.

Thoha. Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Rohmat. Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.